

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Faktor utama pemicu munculnya gerakan-gerakan dibidang lingkungan hidup ialah keadaan bumi yang semakin memprihatinkan. Gerakan lingkungan muncul akibat reaksi atas kerusakan alam yang ada di berbagai belahan dunia. Sehingga menarik perhatian orang-orang yang peduli terhadap lingkungan, baik itu para pencinta lingkungan dan aktivis di tingkat internasional, nasional, maupun lokal dengan membentuk gerakan lingkungan. Berbagai permasalahan lingkungan terjadi karena ketidakseimbangan dan kerusakan ekosistem, serta akibat dari pelaksanaan pembangunan yang berideologi pertumbuhan ekonomi yang lebih menekankan pada capaian target pertumbuhan ekonomi sekarang tanpa memperhitungkan kebutuhan generasi yang akan datang.<sup>1</sup> Selain itu, kerusakan lingkungan juga terjadi akibat sumber daya alam yang dieksplorasi dan dieksploitasi secara maksimal untuk pemenuhan kebutuhan manusia.<sup>2</sup> Dalam pemenuhan kebutuhan tersebut, setelah apa yang dibutuhkan didapatkan, tidak ada kesadaran manusia untuk memperbaiki kembali atau bahkan memikirkan bagaimana kelanjutan kebutuhan yang sama untuk generasi selanjutnya.

Permasalahan lingkungan yang terus terjadi, memunculkan kesadaran untuk segera menuntaskan dan memperbaikinya. Munculnya organisasi LSM atau NGO yang konsen terhadap bidang lingkungan, baik pada skala internasional, skala nasional maupun lokal dengan isu spesifik yang bermacam-macam. LSM

---

<sup>1</sup>Yety Rochwulaningsih, "Dinamika Gerakan Lingkungan dan Global Environmental Governance", *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol. 2, No. 2. 2017, hlm. 152

<sup>2</sup>*Ibid.*

lingkungan skala internasional misalnya, *Greenpeace*, *World Wild Found (WWF)*, *International Animal Rescue*, *Pro Fauna*, *Orangutan Foundation International*, dll.<sup>3</sup> Di Indonesia gerakan lingkungan muncul serta berkembang pada tahun 1980-an dengan ditandai dengan munculnya dua LSM yang saat ini telah menjadi LSM Nasional, yaitu WALHI dan SKEPHI. Kemunculan LSM yang bergerak di bidang lingkungan ini berawal dari adanya kesadaran para aktivis, bahwa kecondongan pembangunan yang digalakkan pemerintah ternyata menyebabkan krisis lingkungan di Indonesia. Sehingga untuk menghadapi masalah tersebut LSM yang ada melakukan gerakan lingkungan, mulai dari pemberdayaan dari bawah-*grassroots* untuk menanamkan kepedulian terhadap lingkungan, advokasi lingkungan guna mempengaruhi kebijakan pembangunan oleh pemerintah dan kontra terhadap pemerintah jika memang situasi mengharuskan.<sup>4</sup>

Salah satu permasalahan lingkungan yang ada di Indonesia adalah *illegal logging* atau pembalakan liar. Praktek *illegal logging* yang terjadi di Indonesia telah berlangsung lama, bahkan telah ada dari masa orde lama atau bahkan jauh sebelumnya.<sup>5</sup> Pada masa VOC perambahan dilakukan atas dasar kekuasaan politik dan pada masa orde baru perambahan hutan dilakukan oleh perusahaan-perusahaan swasta. Hal tersebut dilandasi karena hukum yang diterbitkan secara tidak demokratis, yaitu UU Pokok Kehutanan No.5 Tahun 1967. Undang-undang ini tidak hanya ditujukan kepada perlindungan dan pengurusan hutannya saja, tetapi juga ditujukan kepada pemanfaatan hutan sebesar mungkin

---

<sup>3</sup>Mustika K. Wardani, "Diplomasi LSM Lingkungan", (<https://unair.academia.edu/MustikaKusumaWardani> diakses pada 18/09/2019 pukul 09:25 wib).

<sup>4</sup>Muntobingul Rojbiyah, "Gerakan Dan Dinamika LSM Kolling Pada Upaya Konservasi Hutan Dieng Tahun 2000-2010", *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Yogyakarta, 2012, hlm. 256.

<sup>5</sup>Ryfina Atalia Woy, "Kewenangan Pemerintah Derah Dalam Upaya Pemberantasan Pembalakan Liar (*Illegal Logging*)", *Jurnal*, Vol.1/No.3/Juli-September/2013, Program Studi Ilmu Hukum, hlm. 35.

untuk kesejahteraan rakyat. Melalui hukum tersebut maka dimulailah era sistem konsesi Hak Pengusahaan Hutan atau HPH di Indonesia. Praktek penebangan secara *illegal* yang dilakukan oleh perusahaan yang diberi izin sudah lazim terjadi, karena itu masyarakat, ornop, dan para intelektual kampus melakukan kritik, protes dan menyuarakan keluhan terhadap hal tersebut. Pada akhir tahun 1970 an, ornop nasional telah melakukukan kampanye dan menggalang dukungan di luar negeri. Serta, pada tahun 1995 sedikitnya ada 586 konsesi HPH dengan luas keseluruhan 63 juta ha lebih yang di eksploitasi perusahaan swasta maupun perusahaan negara atau BUMN.<sup>6</sup>

Praktek *illegal logging* ini hampir terjadi disetiap wilayah di Indonesia, salah satunya terjadi di kepulauan Mentawai. *Illegal logging* yang pertama kali terjadi di kepulauan Mentawai adalah di Dusun Lobajau Pulau Siberut tahun 1967.<sup>7</sup> Semenjak tahun itu praktek *illegal logging* terus terjadi di kepulauan Mentawai, praktek *illegal logging* tersebut semakin meningkat semenjak tahun 2000 an. Praktek itu mengiringi semakin banyak perusahaan swasta maupun pemerintah mendapatkan HPH di Kepulauan Mentawai, seperti PT. Cirebon Agung, PT. Kayu Siberut Inkappa, PT. Sumber Jaya Indah, Koperasi Andalas Madani, PT. Salaki Summa Sejahtera dan lain-lainnya.<sup>8</sup>

Seiring dengan telah banyaknya perusahaan yang masuk ke Mentawai serta terjadinya praktek *illegal logging* masyarakat pun mulai resah. Perlawanan masyarakat Mentawai pada praktek *illegal logging* mulai terlihat ketika setelah

---

<sup>6</sup>Abdon Nababan. “Sejarah Penjarahan Hutan Nasional- Penjarahan Hutan Di Masa Rejim ORBA”. Intip Hutan: 2004. hlm. 5-8

<sup>7</sup>“Lobajau Rawan *illegal logging*”, *Tabloid Puailiggoubat*, No. 191 tahun VIII, 1-14 Mei 2010.

<sup>8</sup>“Ini Dia Daftar Perusahaan Yang Merambah Hutan Mentawai” *Law Justice, Artikel*, (<https://www.google.com/amp/s/www.law-justice.co/amp/40994/ini-dia-daftar-perusahaan-yang-merambah-hutan-mentawai> diakses pada 12/03/2020 pukul 15.02 wib)

berdirinya YCMM (Yayasan Citra Mandiri Mentawai). YCMM adalah sebuah lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang bergerak untuk membantu memajukan masyarakat Mentawai, dan salah satu gerakannya adalah menjaga lingkungan hidup di Mentawai. Selain YCMM, LSM lain yang turut serta membantu persoalan lingkungan terutama *illegal logging* di Mentawai adalah WALHI (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia) Sumatera Barat. WALHI merupakan LSM yang bergerak dalam bidang lingkungan hidup dan memang konsen dengan agenda menjaga sampai melakukan perbaikan lingkungan.

Latar belakang dari berdirinya YCMM adalah berawal dari rasa kepedulian pemuda Mentawai sendiri yang ingin memajukan Mentawai. Awalnya adalah menyikapi berbagai persoalan di Mentawai terutama menghadapi persoalan tekanan yang dihadapi oleh petani Mentawai dalam memasarkan produk mereka ke Padang. Kemudian dari rasa kepedulian tersebut mulai berkembang untuk menyikapi persoalan lain yang ada di Mentawai, seperti persoalan sosial, politik, ekonomi, budaya, sumber daya alam (SDA) dan lingkungan. Pada persoalan lingkungan di Mentawai dimana tidak adanya hak-hak masyarakat adat Mentawai terhadap tanah-tanah mereka. Pemuda Mentawai mulai sadar akan kondisi tersebut, sehingga menimbulkan rasa ingin lepas dari ketidakberdayaan masyarakat sebelumnya menghadapi pencaplokan tanah yang ada di Mentawai oleh pemerintah.<sup>9</sup>

Dalam bidang lingkungan YCMM mulai aktif bergerak ketika telah bergabung menjadi anggota WALHI Sumatera Barat pada tahun 1996. WALHI Sumatera Barat merupakan LSM yang bergerak dibidang lingkungan hidup dan

---

<sup>9</sup><https://www.ycmmmentawai.org/latar-belakang> diakses pada 15/02/2021 pukul 13:40 wib

merupakan bagian dari LSM WALHI nasional yang berada di pusat. Selain dalam gerakan lingkungan, YCMM juga bergerak dalam mencerdaskan anak-anak Mentawai dan memajukan media massa di Mentawai.

Sejak awal berdiri YCMM semakin banyak melakukan serangkaian kegiatan, mulai dari mencerdaskan masyarakat Mentawai, kepedulian terhadap media massa di Mentawai melakukan kampanye penyadaran kelestarian lingkungan hidup semenjak menjadi anggota WALHI Sumatera Barat. Terkait dengan gerakan yang dilakukan YCMM selama 2 dekade menjaga dan membangun pendidikan, lingkungan dan media massa di Mentawai, sehingga menimbulkan ketertarikan penulis untuk menelitinya lebih jauh. Dalam konteks itulah penelitian ini diberi judul *Menjaga Keseimbangan Manusia dan Alam: Sejarah dan Kiprah Yayasan Citra Mandiri Mentawai Tahun 1996-2016*.

## **B. Perumusan dan Pembatasan Masalah**

Penelitian ini memusatkan perhatian pada gerakan yang dilakukan oleh YCMM dalam memperjuangkan hak masyarakat Mentawai dan kelestarian lingkungannya. Untuk mengarahkan penelitian dan penulisan ini, dikemukakan beberapa pertanyaan berikut:

1. Mengapa YCMM didirikan setelah *illegal logging* berlangsung di Mentawai selama tiga dekade yaitu semenjak tahun 1967 ?
2. Bagaimana bentuk gerakan sosial yang dilakukan oleh YCMM ?
3. Bagaimana tanggapan masyarakat Mentawai terhadap keberadaan YCMM ?

Batasan temporal penelitian ini adalah dari tahun 1996 sampai tahun 2016. Tahun 1996 diambil sebagai batasan awal penelitian karena pada tahun tersebut YCMM mulai aktif bergerak dibidang lingkungan hidup dan menjadi salah satu anggota yang mengusulkan berdirinya WALHI di Sumatera Barat. Tahun 2016 ditetapkan sebagai batasan akhir karena penulis ingin melihat gerakan YCMM selama 2 dekade dalam menyelamatkan dan membangun masyarakat Mentawai dalam bidang Pendidikan, Lingkungan dan Media Massa.

Batasan spasial dalam penelitian ini yaitu wilayah Kabupaten Kepulauan Mentawai Sumatera Barat. Batasan ini diambil sebagai fokus penelitian karena Mentawai merupakan konsen YCMM bergerak dalam membangun dan melakukan gerakannya.

### **C. Tujuan dan Manfaat**

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan latar belakang berdirinya YCMM pada tahun 1995, sedangkan illegal logging telah berlangsung di Mentawai selama 2 dekade sebelumnya.

2. Menjelaskan bagaimana bentuk gerakan-gerakan sosial yang dilakukan oleh YCMM dalam membangun masyarakat Mentawai.

3. Menjelaskan tanggapan dari msyarakat dengan adanya gerakan-gerakan yang dilakukan oleh YCMM selama 2 dekade

#### D. Tinjauan Pustaka

Kajian penelitian ini mengenai gerakan sosial baru, terfokus kepada gerakan lingkungan yang dilakukan oleh LSM yang berkegiatan dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup. Untuk mendukung penelitian, maka dilakukan tinjauan pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini. Beberapa tulisan yang berkaitan diantaranya adalah penelitian Suharko *Gerakan Sosial Baru di Indonesia: Repertoar Gerakan Petani*. Gerakan sosial bukan isu baru, sejak masa kolonialisme Belanda gerakan sosial muncul melalui pemberontakan petani dan gerakan nasionalisme pada awal abad ke-20. Pasca kemerdekaan dan terutama masa Orde Baru berkembang gerakan demokrasi, feminisme, hak-hak asasi manusia dan gerakan lingkungan. Salah satu gerakan baru tersebut adalah gerakan petani di Indonesia.<sup>10</sup> Gerakan lingkungan yang dilakukan oleh WALHI yang berupa advokasi maupun kampanye merupakan gerakan sosial baru.

Yety Rochwulaningsih dengan judul penelitian *Dinamika Gerakan Lingkungan dan Global Environmental Governance*, menggambarkan munculnya gerakan-gerakan sosial lingkungan sejak tahun 1970-an akibat dari semakin meluasnya kerusakan ekologi global. Kerusakan ekosistem di berbagai tempat dan kawasan menjadi ancaman yang serius bagi kelangsungan kehidupan manusia. Pertambangan dan hutan dieksplorasi serta dieksploitasi besar-besaran dalam rangka memenuhi kebutuhan, fenomena ini terjadi khususnya di negara-negara berkembang, salah satunya di Indonesia. Terjadi bencana alam karena ketidakseimbangan dan kerusakan dari ekosistem akibat pembangunan yang berideologi pertumbuhan ekonomi, lebih menekankan pada capaian pertumbuhan

---

<sup>10</sup>Suharko, "Gerakan Sosial Baru di Indonesia: Repertoar Gerakan Petani", *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, UGM. Vol. 10, Nomor 1 juli 2006.

ekonomi tanpa memperhitungkan kebutuhan generasi yang akan datang.<sup>11</sup> Sumatera Barat juga tidak terlepas dari ketidakseimbangan dan kerusakan lingkungan hidup akibat dari pembangunan maupun eksploitasi yang berlebihan.

Penelitian Adityo Nugroho dengan judul *Geliat Organisasi Pemuda Lingkungan (OPL) Dalam Ranah Gerakan Lingkungan Di Yogyakarta*, mengkaji gerakan sosial yang telah bertransformasi menjadi Gerakan Sosial Baru dengan salah satu bentuk gerakannya ialah gerakan lingkungan. Gerakan lingkungan merupakan salah satu bentuk kegelisahan manusia atas berbagai permasalahan lingkungan yang ada. Salah satu aktor penggerak dalam upaya gerakan lingkungan adalah Organisasi Pemuda Lingkungan (OPL) yang berkembang di Indonesia. Kota yang memiliki populasi OPL terbesar adalah Yogyakarta dengan 21 OPL aktif. Karakteristik OPL adalah organisasi yang didirikan oleh aktivis pemuda dan NGO nasional serta internasional untuk mewadahi pemuda dalam aksi lingkungan. Didirikan sebagai upaya merespon berbagai masalah lingkungan yang terjadi di Indonesia.<sup>12</sup> Kesamaan dalam pembahasan penelitian ini adalah sama-sama membahas gerakan lingkungan. Perbedaannya terletak pada penulis fokus pada gerakan yang dilakukan oleh LSM WALHI Sumatera Barat dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan alam di wilayah Sumatera Barat.

Eko Aji Wahyudin dengan judul penelitian “Gerakan Sosial Baru Dan Politik Lingkungan : Studi Atas Kontribusi WALHI Terhadap Ruang Terbuka Hijau di DKI Jakarta 2004-2017”. Mengkaji kontribusi yang dilakukan oleh LSM yang bergerak pada aksi lingkungan hidup di Indonesia, yaitu WALHI Nasional

---

<sup>11</sup>Yety Rochwulaningsih, “Dinamika Gerakan Lingkungan dan Global Environmental Governance”, *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol. 2, No. 2, 2017.

<sup>12</sup>Adityo Nugroho, “Geliat Organisasi Pemuda Lingkungan (OPL) Dalam Ranah Gerakan Lingkungan di Yogyakarta”, *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*. Vol.9, No.1, 2015.



terhadap Ruang Terbuka Hijau di Jakarta. Menggunakan dimensi politik lingkungan dengan fokus pada kajian *Peran Aktor Tidak Langsung*, kemudian mendeskripsikan peran-peran LSM seperti sebagai kekuatan penyeimbang, lembaga perantara dan pemberdayaan. Tiga isu yang diangkat dalam penelitian adalah banjir, polusi udara dan krisis air. Ketiga isu tersebut diindikasikan sebagai akibat dari kurangnya komponen penting di Jakarta yaitu Ruang Terbuka Hijau (RTH). Pada penelitian ini ditemukan bahwa WALHI melakukan kontribusi terhadap RTH di Jakarta dengan gerakan aksi protes dan gugatan.<sup>13</sup> Persamaan penelitian terdapat pada subjek yang sama-sama membahas WALHI namun dalam tingkat yang berbeda yaitu penulis fokus pada WALHI Daerah yaitu daerah Sumatera Barat.

Febryandi Darsono melalui jurnal yang berjudul *Koalisi Ornop Pasca Orde Baru: Studi tentang Jaringan WALHI dalam Kampanye Isu Hutan*, memperlihatkan kondisi hutan Indonesia yang memprihatinkan karena kerusakan yang besar. Tindakan eksploitasi hutan dalam bentuk pembalakan dan konversi hutan ilegal yang berbau korupsi. Beberapa organisasi lingkungan hidup termasuk WALHI melihat kondisi hutan tersebut gencar melakukan kampanye memperjuangkan keadaan hutan lebih baik lagi kedepannya. WALHI mengikutsertakan para sahabat dan relawan serta lembaga swadaya masyarakat atau NGO lainnya dalam gerakan kampanye yang dilakukan.<sup>14</sup>

Najmi, “Lembaga Pengkajian Pemberdayaan Masyarakat (LP2M): Studi Kasus Pemberdayaan Perempuan di Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar

---

<sup>13</sup>Eko Aji Wahyudin, “Gerakan Sosial Baru dan Politik Lingkungan: Studi Atas Kontribusi WALHI Terhadap Ruang Terbuka Hijau di DKI Jakarta 2004-2017”. *Skripsi*, Jakarta: Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah, 2018.

<sup>14</sup>Febryandi Darsono, “penelitian Koalisi Ornop Pasca Orde Baru: Studi tentang Jaringan WALHI dalam Kampanye Isu Hutan”, *Jurnal Sosiologi*, Vol. 16, No. 1, 2011.

1995-2008”. Dalam kajian Najmi ini mengenai LSM LP2M sebagai LSM yang fokus kepada kegiatan pemberdayaan perempuan dalam usaha kesetaraan gender dengan batasan spasial di Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar. Pemberdayaan dituangkan menjadi sebuah pengorganisasian perempuan dengan LP2M memfasilitasi serta mendampingi terbentuknya kelompok tersebut. Pembentukan kelompok bertujuan agar perempuan bisa membuka usaha sendiri melalui pinjaman yang dimodali oleh LP2M.<sup>15</sup>

Buku Joni Rusmanto yang berjudul *Gerakan Sosial: Sejarah Perkembangan Teori Antara Kekuatan dan Kelemahannya*, menyoal sejarah dan dinamika studi gerakan sosial. Gerakan sosial pada periode pertama atau gerakan sosial klasik. Pada tahun 1930-an hingga memasuki tahun 1960-an studi gerakan sosial lebih fokus pada perspektif teori psikologi sosial, mengarah pada bentuk perilaku kelompok kerumunan diantaranya kerusuhan, huru-hara, keributan hingga pemberontakan. Menuju kearah yang baru yaitu gerakan sosial baru atau *new social movement*. Pada periode kedua ini lebih menitikberatkan perspektif pada tindakan rasional yang bersifat struktural. Gerakan sosial baru misalnya gerakan perjuangan hak-hak sipil warga negara dan berbagai gerakan moral pedamaian.<sup>16</sup>

Buku Rejendra Singh dengan judul “*Gerakan Sosial Baru*”, terfokus pada gerakan-gerakan sosial, konflik-konflik dan tindakan kolektif. Bukan hal yang tidak biasa dalam ilmu-ilmu sosial munculnya penilaian bahwa sejumlah konsep dan teori yang baik tetapi tidak lengkap dan parsial dalam penjelasan mereka

---

<sup>15</sup> Najmi, “Lembaga Pengkajian Pemberdayaan Masyarakat (LP2M): Studi Kasus Pemberdayaan Perempuan di Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar 1995-2008”, *Skripsi*, Padang: Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Unand, 2009.

<sup>16</sup> Joni Rusmanto, *Gerakan Sosial: Sejarah Perkembangan Teori Antara Kekuatan dan Kelemahannya*, Sidoarjo: Zifatama, 2013.

tentang realitas sosial. Teori yang dibahas Singh adalah teori mobilisasi sumberdaya dan perspektif teori identitas, meskipun teori mobilisasi sumberdaya dan perspektif teori identitas keduanya memiliki perbedaan, namun keduanya bukan berarti tidak bisa diintegrasikan dalam menjelaskan fenomena gerakan sosial dan tindakan kolektif.<sup>17</sup>

Andi Asoka dengan judul “Eksplorasi Hutan di Minangkabau, Sumatera Barat 1915-1942”. Buku ini membahas mengenai eksploitasi hutan di Minangkabau Sumatera Barat. Eksploitasi hutan yang tidak pernah berhenti sejak zaman kolonial Belanda, serta bagaimana kebijakan pemerintah Kolonial Belanda. Prinsip dasar dari pengelolaan hutan tersebut adalah adanya hak negara (pemerintah kolonial Belanda) untuk mengatur akses berbagai lapisan masyarakat terhadap hutan, demi terjaganya keselamatan dan kelestarian sumber daya hutan. Akan tetapi sistem tersebut diciptakan juga untuk menutupi kepentingan negara terhadap hutan, baik area maupun produknya.<sup>18</sup>

Mansour Fakih dengan judul “Masyarakat Sipil Untuk Transformasi Sosial”. Mengungkap pergolakan ideologi dan dinamika LSM di Indonesia sejak tahun 1970an hingga 1990an. Ketika keberadaan LSM di Indonesia berada pada posisi dilema untuk bisa membela kepentingan rakyat tertindas. Kemudian LSM menempatkan posisi sebagai organisasi masyarakat sipil untuk transformasi sosial di tengah-tengah tekanan dari lembaga donor, pemerintah dan rakyat yang difasilitasi. Menguraikan tentang LSM merupakan lembaga non-pemerintahan yang memiliki kepedulian dan kemampuan untuk menangani masalah pembangunan, kerusakan lingkungan, masalah hak asasi manusia, penindasan,

---

<sup>17</sup>Rejendra Singh, *Gerakan Sosial Baru*, Yogyakarta: Resist Book, 2010.

<sup>18</sup>Andi Asoka, *Eksplorasi Hutan di Minangkabau, Sumatra Barat 1915-1942*, Padang: Minangkabau Press, 2011.

gender, eksploitasi sampai kepada pendampingan memperjuangkan masyarakat lokal, baik di tingkat lokal sampai tingkat internasional.<sup>19</sup>

Buku Darmanto dan Abidah B. Styowati yang berjudul “Berebut Hutan Siberut: Orang Mentawai, dan Politik Ekologi”, menguraikan mengenai penguasaan hutan yang ada di Siberut. Menjelaskan bahwa hubungan antara manusia dan hutan selalu dilandasi oleh masalah produksi dan kekuasaan. Masyarakat Siberut telah lama terlibat relasi dalam menguasai hutan, dan dalam kepercayaan lokal hubungan simbolik manusia dengan hutan berarti juga bernegosiasi dengan roh-roh yang dipercayai memiliki kekuasaan atas hutan tersebut. Secara sosial kekuasaan terhadap hutan berada ditangan setiap uma, dan dalam perjalanan kekuasaan atas hutan tersebut mengalami persaingan, kompromi, konflik atau perdamaian. Ketika negara mulai mengkalim kekuasaan atas hutan di Siberut, hubungan antara orang Siberut dengan hutannya bergeser. Kekuasaan neara bukanlah sesuatu yang hanya ada di dalam undang-undang, peraturan menteri atau pidato pejabat. Kekuasaan itu terwujud dalam bentuk yang paling konkret berupa pendatang yang menguasai konsesi penebangan dan penjualan hasil hutan. Sehingga digambarkan bahwa banyak hutan di Siberut telah dikuasai secara sadar dan tidak sadar orang pihak diluar masyarakat Siberut.<sup>20</sup>

Syofiardi Bachyul Jb dkk dalam buku Yang Terus Digaris Lurus: 20 Tahun YCMM Memperjuangkan Hak Masyarakat Mentawai. Buku ini membahas mengenai laporan 20 tahun berdirinya YCMM sebagai LSM yang bergerak dalam memperjuangkan hak-hak masyarakat Mentawai. Dimulai dari awal berdirinya

---

<sup>19</sup>Mansour Fakih, *Masyarakat Sipil untuk Transformasi Sosial: Pergolakan Ideologi LSM Indonesia*, Yogyakarta: Insist Press, 2010).

<sup>20</sup>Darmanto & Adabidah B.Setyowati, *Berebut Hutan Siberut: Orang Mentawai Kekuasaan dan Politik Ekologi*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012.

LSM tersebut dan gambaran bagaimana kondisi Mentawai yang bangkit dari keterpurukan dalam segala aspek kehidupan. Orang Mentawai dipandang streatip bangsa asing dan dijuluki sebagai suku terasing dan terbelakang oleh masyarakat di luar Mentawai. Pandangan tersebut tetapi bertolak belakang dengan pandangan sumber daya alam yang ada di kepulauan Mentawai tersebut, dimana masyarakat luar melihat bahwa SDA Mentawai sangat bagus dan bernilai seperti rotan, gaharu dan cengkeh yang dimilikinya.<sup>21</sup>

Studi-studi di atas, kajian mengenai gerakan sosial di Indonesia yang berkembang dari gerakan sosial hingga pada tahap gerakan sosial baru yang lebih terstruktur. Bentuk-bentuk gerakan sosial baru khususnya gerakan lingkungan mempunyai tujuan yang sama yaitu menjaga dan melestarikan lingkungan.

### **E. Kerangka Analisis**

Berdasarkan latar belakang dari penulisan, YCMM sebagai salah satu LSM dan organisasi masyarakat sipil termasuk dalam kajian sejarah organisasi. Sejarah organisasi adalah segala kegiatan organisasi yang berlangsung pada masa lalu, organisasi tersebut beranggotakan orang-orang yang secara sukarela dan atas dasar kesamaan kegiatan, profesi, tujuan, fungsi, dan berperan serta dalam pembangunan dalam rangka mencapai tujuan nasional.<sup>22</sup>

Ribuan organisasai masyarakat sipil khususnya LSM, bermunculan di berbagai daerah. Mereka melakukan peran melalui berbagai program dan aktivitas

---

<sup>21</sup>Syofiardi Bachyul Jb, Febrianti & Yuafriza Ocha, *Yang Terus Di Garis Lurus: 20 Tahun YCMM Memperjuangkan Hak Masyarakat Mentawai*, Padang: Yayasan Citra Mandiri Mentawai, 2015.

<sup>22</sup>Najmi, "Lembaga Pengkajian dan Pemberdayaan Masyarakat (LP2M) : Studi Kasus Pemberdayaan Perempuan di Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar 1995-2008", *Skripsi*, Padang: Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2009, hlm. 11.

guna memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat seperti: pengembangan kelompok masyarakat miskin yang terkena dampak krisis ekonomi, mendorong partisipasi masyarakat dalam perumusan kebijakan publik, advokasi dan reformasi hukum, pelestarian lingkungan, penguatan organisasi masyarakat sipil, pendidikan HAM dan demokrasi, maupun pengawasan terhadap pemerintah dan lembaga publik lainnya.<sup>23</sup> Pesatnya pertumbuhan LSM dapat dipandang sebagai era bangkitnya masyarakat sipil dimana kebebasan-kebebasan dasar warga negara seperti kebebasan berserikat, berkumpul, dan menyatakan pendapat kembali dipulihkan.

YCMM merupakan organisasi atau NGO yang konsen terhadap wilayah Kabupaten Kepulauan Mentawai. LSM dilihat sebagai gerakan sosial terorganisir (*organized social movement*), perkembangan LSM yang pesat sebagai gerakan sosial terorganisir di Indonesia sejak era tahun 1970-an masih sedikit sekali gerakan sosial atau kelompok non pemerintah secara aktif menangani masalah-masalah pembangunan.<sup>24</sup> LSM biasanya bergerak pada bidang-bidang seperti hak-hak asasi manusia, lingkungan hidup dan konservasi, pembangunan dan perdamaian, dan sebagainya.<sup>25</sup>

Menurut definisinya, LSM atau Organisasi Non Pemerintah (ornop) merupakan organisasi yang dibentuk suatu kelompok dan bersifat mandiri, tidak bergantung dengan pemerintah, terutama dalam soal pendanaan serta sarana maupun prasarana. Keberpihakan LSM biasanya kepada orang lemah untuk

---

<sup>23</sup>Tim Studi Banding LSM, *Menjadi LSM Akuntabel: Belajar dari Masyarakat Sipil Filipina*, Padang: KPPM, 2005, hlm. 3.

<sup>24</sup>Mansour Fakih, *Masyarakat Sipil untuk Transportasi Sosial: Pergolakan Ideologi LSM di Indonesia*, Yogyakarta: Insist Press, 2003, hlm. 3

<sup>25</sup>Eko Aji Wahyudin, *Op Cit*, hlm. 39.

melawan mereka yang menghambat terjadinya pembangunan yang tepat.<sup>26</sup> Tipologi LSM yang dikenal luas di Indonesia dikembangkan oleh Philip Eldridge, usulannya mengenai kerangka teoritis untuk memahami dan mendefinisikan LSM berdasarkan kegiatannya. Eldridge membagi gerakan LSM Indonesia menjadi dua kategori yaitu LSM pembangunan dan LSM mobilisasi. LSM pembangunan merupakan aktifitas organisasi yang fokus pada agenda pemberdayaan masyarakat secara mendasar atau konvensional, seperti pertanian, irigasi, peternakan, kesehatan, kesenian, kerajinan dan lain sebagainya. Sedangkan, LSM mobilisasi aktifitas yang memfokuskan agenda pada mobilisasi masyarakat misalnya seputar hak asasi manusia, perempuan, hak masyarakat, pengetahuan hukum, sampai isu lingkungan<sup>27</sup>. YCMM bergerak dibidang lingkungan hidup, pendidikan dan media massa untuk membangun dan membantu masyarakat Mentawai.

Penulisan ini juga membahas kajian gerakan sosial yang lebih tepatnya gerakan sosial baru terutama gerakan lingkungan. Menurut Giddens (1993:642) gerakan sosial didefinisikan sebagai suatu upaya kolektif untuk mengejar suatu kepentingan bersama, atau mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif di luar lingkup lembaga-lembaga yang mapan. Gerakan sosial bisa pula beroperasi dalam batas-batas legalitas suatu masyarakat, namun bisa juga bergerak secara ilegal atau sebagai kelompok bawah tanah ( *underground groups*).<sup>28</sup>

Sedangkan istilah gerakan sosial baru digunakan luas untuk merujuk kepada fenomena gerakan sosial yang muncul sejak pertengahan 1960-an, terutama di negara-negara maju (Amerika Serikat dan Eropa Barat). Gerakan sosial baru dipahami memiliki karakter yang baru dalam cara pandang terhadap

---

<sup>26</sup>*Ibid.*, hlm. 40.

<sup>27</sup>*Ibid.*, hlm.41.

<sup>28</sup>Suharko. *Op Cit.* Hlm. 3

suatu subjek permasalahan.<sup>29</sup> Gerakan sosial baru secara esensial bersifat universal, diarahkan memberikan perlindungan dan mempertahankan kondisi kehidupan manusia ke arah yang lebih baik.<sup>30</sup> Dalam studi gerakan sosial baru salah satunya terdapat gerakan lingkungan, gerakan yang memperjuangkan hak-hak atas lingkungan hidup dan menjaga kelestarian serta keseimbangannya. Secara konseptual gerakan sosial lingkungan merupakan triangulasi gerakan sosial dan politik yang bertujuan untuk melestarikan dan memperbaiki lingkungan alam. Munculnya berbagai masalah lingkungan di dunia akibat persoalan pengeksploitasian alam secara berlebihan, melahirkan gerakan sosial yang bergerak dibidang lingkungan. Keprihatinan terhadap kelestarian alam dan kesadaran terhadap bahaya kerusakan alam yang mengancam kehidupan manusia dikemukakan pertama kali oleh Malthus pada abad XVIII.<sup>31</sup>

Berbagai gerakan sosial dalam bentuk LSM banyak bermunculan, kemudian memberikan indikasi bahwa memang dalam suasana demokratis maka masyarakat memiliki banyak prakarsa dalam mengadakan perbaikan sistem atau struktur yang cacat. Dapat kita ambil kesimpulan bahwa lahirnya gerakan sosial merupakan gerakan yang lahir dari dan atas reaksi dari masyarakat dalam menuntut perubahan dalam institusi, kebijakan maupun struktur pemerintahan yang dianggap melenceng tidak sesuai dengan yang diharapkan masyarakat.<sup>32</sup> Menurut Mansour Fakih, LSM dilihat sebagai gerakan sosial terorganisir

---

<sup>29</sup>Suharko, *op cit*, hlm.8

<sup>30</sup>Eko Aji Wahyudin, *op cit.*, hlm. 34

<sup>31</sup>Yety Rochwulaningsih, *op.cit.*, hlm. 154.

<sup>32</sup> Novi Andrianthy, "Gerakan Sosial : Aktivisme GAMKARA-BP3KB Dan Pengaruhnya Dalam Mewujudkan Kabupaten Batubara". *Skripsi*, (Medan: Universitas Sumatra Utara, 2009) h1m. 1-19.



( *organized social movement*).<sup>33</sup> LSM atau ORNOP bersifat mandiri dan tidak tergantung pada pemerintah dalam melakukan aksi-aksinya.

Gerakan lingkungan hidup merupakan bagian dari gerakan sosial baru, dimana gerakan sosial baru muncul seiring dengan perubahan bentuk masyarakat, perkembangan masyarakat kekinian menjadi pertimbangan perihal bagaimana mengamati bentuk gerakan sosial yang muncul, strategi yang digunakan serta visi dan perubahan yang ingin dicapai.<sup>34</sup>

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian dan penulisan ini mengacu pada kaidah ilmu sejarah. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode sejarah yang di dalamnya terdapat beberapa langkah yang harus ditempuh yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Penerapan metode historis ini meliputi empat tahapan diantaranya adalah:

Heuristik, pengumpulan sumber menjadi langkah awal yaitu mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data yang berhubungan penelitian.<sup>35</sup> Dalam penulisan mengenai YCMM ini, pengumpulan sumber yang dapat dilakukan dengan studi kepustakaan yang berkaitan dengan tema kajian. Dalam tahapan heuristik penulis melakukan studi pustaka yaitu di Perpustakaan Jurusan Sejarah, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, Perpustakaan Pusat Universitas Andalas, Perpustakaan Daerah Sumatra Barat, dan arsip-arsip YCMM berupa SK pendirian, tabloid pualiggoubat YCMM, foto kegiatan dan ad/art YCMM.

---

<sup>33</sup>Mansour Fakih, *Masyarakat Sipil Untuk Transformasi Sosial: Pergolaan Ideologi LSM di Indonesia*, (Yogyakarta: Insist Press, 2010).

<sup>34</sup>Yongky Gigih Prasisko, "Gerakan Social Baru Indoneisia: Reformasi 1998 dan Proses Demokratisasi Indonesia". *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Vol. 3 No. 2, Agustus 2016 hlm 10.

<sup>35</sup>Helius sjamsuddin, *Metodologi sejarah.*, (Yogyakarta: ombak, 2012), hlm. 67-100.

Pada penelitian lapangan penulis melakukan wawancara di kantor YCMM. Penelitian lapangan dalam penulisan ini dilakukan dengan mewawancarai orang-orang yang aktif di YCMM dari periode 1996-2016. Pihak yang di wawancarai adalah Direktur dari YCMM Roberta Sarogdok, Direktur YCMM Rifai Lubis, Yuafriza Ocha selaku wartawan tabloid Puailiggoubat, Rachmadi, Yoni Chandra dan Uslaini.

Setelah terkumpul sumber-sumber yang dibutuhkan, maka akan dilakukan kritik sumber. Kritik sumber digunakan untuk mengkritisi data-data yang telah terkumpul. Kritik sumber ini akan memberikan otensitas dan kredibilitas informasi yang diperlukan.

Tahap selanjutnya adalah interpretasi. Tahap ini merupakan usaha menafsirkan informasi yang diperoleh. Tahap terakhir yaitu historiografi, pada tahap ini akan dilakukan penulisan dari hasil penelitian mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh YCMM dalam membangun masyarakat Mentawai dalam bidang pendidikan, lingkungan hidup dan media massa.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Penelitian tentang *Menjaga Keseimbangan Manusia dan Alam: Sejarah dan Kiprah Yayasan Citra Mandiri Mentawai Tahun 1996-2016* terdiri dari lima bab dengan setiap bab saling berhubungan dan merupakan suatu kesatuan. Bab pertama berisi latar belakang masalah, perumusan dan pembatasan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Pada bab kedua membahas kondisi geografis Kabupaten Kepulauan Mentawai dan gambaran umum kondisi hutan yang ada di kepulauan tersebut. Selain itu dibahas pula perusahaan-perusahaan yang diberi hak izin pemanfaatan oleh pemerintah dan *illegal logging* di Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Bagian ketiga berisi mengenai sejarah berdirinya LSM Yayasan Citra Mandiri Mentawai serta bagaimana struktur organisasi dari YCMM. Selain itu, bab ini juga menjelaskan latar belakang berdirinya LSM WALHI yang menjadikan YCMM sebagai salah satu anggotanya dan menjelaskan sejarah berdirinya WALHI Sumatera Barat

Bagian keempat membahas mengenai aktivitas yang dilakukan oleh LSM YCMM di tiga bidang yaitu, pendidikan, lingkungan dan media massa. Pada bab ini juga dijelaskan respon masyarakat terhadap adanya YCMM sebagai LSM yang hadir untuk membangun masyarakat Mentawai lebih baik lagi.

Bagian kelima titik akhir dari penulisan. Bab ini berisi kesimpulan tentang keseluruhan isi dari skripsi ini.

